

PEREMPUAN SEHAT, KOMUNITAS KUAT: EDUKASI PENCEGAHAN HIV UNTUK KESEJAHTERAAN PEKERJA SEKS PEREMPUAN

Kurniawan^{1*}, Suryani², Farisadri Fauzan³

^{1,2}Departemen Keperawatan Jiwa, Universitas Padjadjaran, Indonesia

³Departemen Administrasi Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹Prodi Sarjana Keperawatan K. Pangandaran, PSDKU Universitas Padjadjaran, Indonesia
kurniawan2021@unpad.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pekerja Seks Perempuan (PSP) merupakan salah satu kelompok rentan terkena HIV, studi menunjukkan bahwa pekerja seks perempuan menghadapi beban HIV yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, dengan perkiraan hingga tiga kali lebih tinggi. Tujuan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan pemahaman dan kemampuan PSP mengenai HIV dan pencegahan HIV. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendidikan kesehatan dalam program "Perempuan sehat, Komunitas Kuat" dengan partisipasi sebanyak 15 PSP daerah wisata pantai batu hiu. Kegiatan pengabdian dilakukan selama satu bulan yang terbagi kedalam tiga tahap kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi (*pre-posttest*) dan rencana tindak lanjut. Hasil dievaluasi secara langsung dengan metode observasi dan pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan tertutup. Berdasarkan hasil evaluasi, PSP antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan, serta memahami pematerian yang diberikan mengenai Definisi HIV, Faktor Risiko HIV, Tanda dan Gejala HIV, Pengobatan HIV, Dampak HIV, serta pencegahan HIV. Hasil dari pengolahan data *Pre-Test* dan *Post-Test* yang telah dilakukan mengalami peningkatan informasi terkait Pengetahuan tentang HIV dan Pencegahan HIV dengan hasil skor rata-rata post-test meningkat sebesar 21% dari skor pre-test dimana 12 dari 15 peserta mengalami peningkatan skor. Rekomendasi kegiatan pengabdian selanjutnya yakni perlu adanya pemberdayaan ekonomi melalui literasi keuangan untuk membantu PSP menemukan alternatif mata pencaharian yang lebih aman dan meningkatkan keterampilan mereka di luar bidang prostitusi.

Kata Kunci: HIV; Kesejahteraan; Pekerja Seks Perempuan; Pendidikan Kesehatan.

Abstract: Female Sex Workers (FSW) are one of the vulnerable groups affected by HIV; studies show that female sex workers face a much higher burden of HIV compared to the general population, with estimates up to three times higher. This activity aims to increase PSP's understanding and abilities regarding HIV and HIV prevention. The method used in this activity is health education in the "Healthy Women, Strong Community" program with 15 PSP participants in the Batu Shark Beach tourist area. Service activities are carried out for one month and are divided into three stages: preparation, implementation, evaluation (*pre-posttest*), and follow-up plans. The results were evaluated directly using the observation method and ten closed-ended questions. Based on the evaluation results, PSP was enthusiastic about participating in health education activities and understood the material regarding the Definition of HIV, HIV Risk Factors, HIV Signs and Symptoms, HIV Treatment, Impact of HIV, and HIV prevention. The results of the *Pre-Test* and *Post-Test* data processing have been carried out have increased information related to Knowledge about HIV and HIV Prevention, with the results of the average post-test score increasing by 21% from the pre-test score where 12 out of 15 participants experienced an increase in score. The next recommendation for service activities is the need for economic empowerment through financial literacy to help PSPs find safer livelihood alternatives and improve their skills outside the field of prostitution.

Keywords: Female Sex Workers; Health Education; HIV; Wellbeing.



Article History:

Received: 12-09-2024

Revised : 16-10-2024

Accepted: 18-10-2024

Online : 22-10-2024



This is an open-access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah retrovirus yang menyebabkan sindrom imunodefisiensi didapat (AIDS), yang ditandai dengan kegagalan sistem kekebalan tubuh secara progresif, membuat individu rentan terhadap infeksi oportunistik dan kanker (Jauhari et al., 2022). HIV ditularkan melalui berbagai cara seperti hubungan seksual tanpa kondom, berbagi jarum suntik, transfer ibu ke anak, dan transfusi darah (Parija, 2023). Meskipun HIV/AIDS awalnya dikaitkan dengan kelompok tertentu seperti penderita hemofilia, pecandu heroin, homoseksual, dan Hispanik, kini penyakit ini telah menjadi epidemi global yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia.

Berdasarkan data WHO penderita HIV didunia tahun 2022 terdapat 39 juta jiwa, dan 20 juta jiwa diantaranya adalah perempuan. Pada tahun 2022, 630.000 jiwa meninggal akibat HIV *World Health Organisation*, 2023). Berdasarkan data BPS jumlah penderita HIV di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 9.377 jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat jumlah penderita HIV di Jawa Barat tahun 2021 terdapat 4.531 jiwa dengan 1.224 jiwa diantaranya berjenis kelamin perempuan, jumlah ini terus meningkat sebanyak 2.94% selama 3 tahun terakhir, di Kabupaten Pangandaran sendiri terdapat 4 kasus HIV dimana ketiganya berjenis kelamin Perempuan (DINKES JABAR, 2023).

PSP merupakan salah satu Kelompok rentan terkena HIV, Studi menunjukkan bahwa pekerja seks perempuan menghadapi beban HIV yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, dengan perkiraan hingga tiga kali lebih tinggi (Kiyangi et al., 2022). Faktor-faktor seperti penggunaan kondom yang tidak konsisten (Haire et al., 2023), rendahnya akses terhadap layanan kesehatan (Eftekhar-Ardebili et al., 2023), dan kriminalisasi pekerja seks berkontribusi terhadap meningkatnya kerentanan pekerja seks perempuan terhadap HIV (Glick et al., 2020).

Pencegahan HIV sangat penting, terutama bagi PSP dengan risiko tertular HIV yang tinggi. Namun, terdapat beragam tantangan yang dimiliki oleh PSP dalam pencegahan HIV diantaranya adalah Hambatan dalam mengakses layanan kesehatan (Arinaitwe et al., 2022). Kesulitan dalam mendaftarkan dan mempertahankan dalam program pencegahan HIV disebabkan diskriminasi komunitas (Eftekhar-Ardebili et al., 2023). Pelayanan kesehatan yang tidak memadai, serta kurangnya pengetahuan mengenai HIV dan cara pencegahan HIV (Agada & Ezekiel, 2023). Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya intervensi yang disesuaikan untuk mengatasi tantangan yang ada utamanya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV serta mendorong perilaku pencegahan HIV dikalangan PSP.

Diperlukannya strategi yang efektif dalam pencegahan HIV di kalangan PSP diantaranya adalah mendorong penggunaan kondom secara konsisten, meningkatkan pengetahuan pencegahan HIV, menumbuhkan sikap positif

terhadap metode pencegahan, mengatasi hambatan yang dirasakan dalam pencegahan HIV, dan meningkatkan efikasi diri (Asefa et al., 2022). Program pendidikan kesehatan telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan perilaku pencegahan terkait HIV di kalangan perempuan. Studi dari Kenya (Cheptoek et al., 2023), Indonesia (Sutrisminah et al., 2022), Iran (Khazaeian et al., 2020), dan Tehran (Juyani et al., 2022). Seluruh penelitian menyoroti dampak positif intervensi pendidikan terhadap pencegahan HIV dimana menghasilkan peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, dan penurunan perilaku berisiko di kalangan perempuan.

Di Kabupaten Pangandaran, terdapat beberapa komunitas Pekerja Seks Perempuan (PSP), salah satunya berada di Batu Hiu. Berdasarkan informasi dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Pangandaran, telah terdapat beberapa pekerja seks komersial (PSK) yang dinyatakan positif HIV. Pernyataan ini didukung oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran, Bapak Yadi Sukmayadi, yang mengungkapkan bahwa hingga bulan Juli tahun 2022, terdapat 12 individu yang telah terpapar HIV. Upaya yang telah dilakukan oleh KPA, bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran, mencakup program edukasi, konseling, deteksi dini, dan pemberian obat bagi mereka yang telah teridentifikasi positif. Berdasarkan situasi tersebut, kami bermaksud untuk menyelenggarakan program pendidikan kesehatan pencegahan HIV khusus bagi Pekerja Seks Perempuan yang diharapkan adanya peningkatan pengetahuan dalam pencegahan HIV bagi PSP.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan secara langsung di Rumah Pengelola KPA. Partisipan yang dilibatkan sebanyak 15 orang PSP. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu pendidikan kesehatan dalam bentuk program “Perempuan Sehat, Komunitas Kuat: Edukasi Pencegahan HIV untuk kesejahteraan pekerja seks perempuan”. Program ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan belajar di luar kampus, peningkatan kesadaran sosial, pengembangan keterampilan komunikasi, dan pengalaman praktis.

Kegiatan ini dilakukan selama 1 bulan yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi rencana tindak lanjut. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi dengan KPA, Pekerja Seks Perempuan daerah pantai wisata batu hiu, dosen keperawatan, serta mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran, dimana mahasiswa berperan sebagai pendidik atau pemberi pendidikan kesehatan kepada PSP daerah pantai batu hiu. Tema yang diangkat dalam kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah mengenai pencegahan HIV. Pemilihan tema ini didasarkan pada masih adanya kejadian penularan HIV di kalangan Pekerja Seks Perempuan (PSP). Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan Pendidikan Kesehatan ini sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

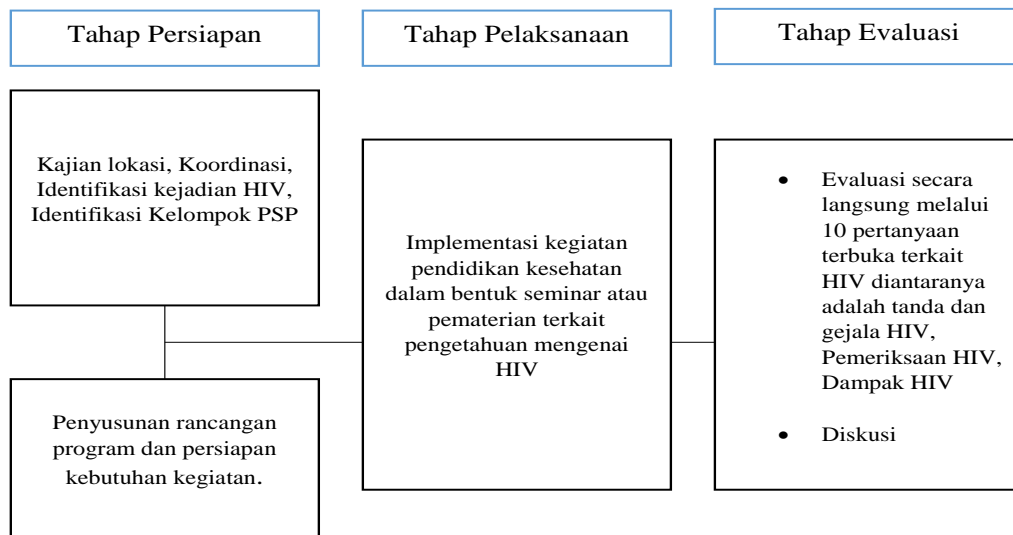
Pada tahap persiapan, dilakukan kajian lokasi, koordinasi, serta identifikasi dan analisis kejadian HIV, beserta program-program pemerintah yang telah dilaksanakan dalam penanggulangan HIV di Kabupaten Pangandaran. Selanjutnya, disusun rancangan program yang tepat, khususnya untuk kelompok Pekerja Seks Perempuan (PSP) yang rentan terhadap HIV. Selanjutnya dilakukan persiapan kebutuhan yang menunjang kegiatan, baik dalam hal sumber daya manusia maupun peralatan yang digunakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, Kegiatan diimplementasikan sesuai dengan Rancangan kegiatan yang telah dipersiapkan yaitu pendidikan kesehatan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk metode seminar atau penerangan, dengan materi yang disampaikan diantaranya adalah pengertian HIV, faktor risiko HIV, faktor pemicu HIV, Pencegahan dan Pengobatan HIV.

3. Tahap Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara langsung melalui observasi 10 pertanyaan tertutup dengan indikator keberhasilan partisipasi mampu menjawab 5 pertanyaan. Adapun bentuk pertanyaan diantaranya adalah, (1) Virus HIV dapat menyerang sistem tubuh manusia bagian mana?; (2) bagaimana penularan HIV?; (3) bagaimana penularan HIV pada ibu ke anak?; (4) apa yang anda ketahui tentang HIV?; (5) apa tanda dan gejala pada fase awal dari HIV/AIDS?; (6) apa tanda dan gejala fase lanjut dari HIV/AIDS?; (7) Siapa orang yang dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan HIV?; (8) apa dampak psikologis dari orang yang terkena ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)?; (9) adanya stigma negatif yang berkembang di masyarakat yang menyebabkan ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) dikucilkan termasuk ke dalam aspek apa?; dan (10) perawatan dan dukungan HIV dan AIDS harus dilakukan agar bersifat holistik dan komprehensif dengan pendekatan apa?. Adapun rencana tindak lanjut setelah program dilaksanakan yaitu bekerja sama dengan KPA dan instansi kesehatan membantu memantau PSP dalam pencegahan HIV, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pendidikan Kesehatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

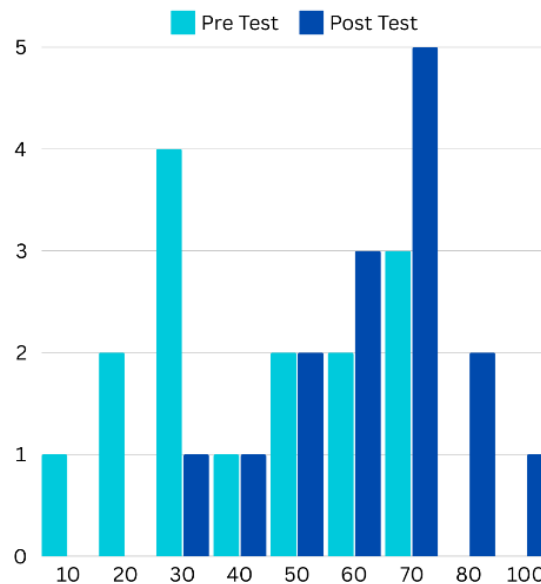
Pada tahap persiapan temuan kasus yang didapatkan Berdasarkan informasi dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Pangandaran, telah terdapat beberapa pekerja seks komersial (PSK) yang dinyatakan positif HIV. Pernyataan ini didukung oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pangandaran, yang mengungkapkan bahwa hingga bulan Juli tahun 2022, terdapat 12 individu yang telah terpapar HIV. Proses identifikasi mendapatkan dukungan positif dari pihak KPA, DINKES Kabupaten Pangandaran, serta PSP daerah wisata Batu Hiu dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai HIV dan pencegahan HIV.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan disambut hangat oleh pengelola KPA dan juga PSP yang menghadiri kegiatan, PSP yang hadir dengan antusias mengikuti kegiatan Pendidikan Kesehatan dari awal hingga akhir, namun terdapat beberapa kendala dalam proses pematieran diantaranya adalah kendala bahasa, selain itu kendala yang dialami PSP adalah tidak terbacanya leaflet yang disampaikan dikarenakan beberapa PSP mengalami rabun, sehingga disarankan untuk memberikan materi pendidikan kesehatan menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi masyarakat umum, serta memperbesar ukuran font pada *leaflet*. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Pencegahan HIV kepada PSP

Pada tahap evaluasi, untuk mengetahui peningkatan pemahaman terkait HIV partisipan diberikan pertanyaan tertutup berupa *pre-test* dan *post-test*. Dari 15 partisipan yang dilibatkan dalam pendidikan kesehatan, seluruh partisipan menjawab pertanyaan terkait HIV diantaranya adalah tanda dan gejala HIV, dampak HIV, Pemeriksaan HIV, serta pencegahan HIV. Melalui pendidikan kesehatan PSP dapat memahami pematerian terkait HIV serta perilaku pencegahan HIV, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan Perbandingan hasil pre-test dan post-test

Hal ini dibuktikan dengan hasil dari pengolahan data *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, dimana menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terkait HIV melalui pendidikan kesehatan dalam program “Perempuan Sehat, Komunitas Kuat: Edukasi Pencegahan HIV untuk kesejahteraan pekerja seks perempuan”. Peningkatan skor rata-rata hasil *post-test* sebesar 21% dari *pre-test*.

2. Pembahasan

Prostitusi melibatkan pertukaran layanan seksual untuk mendapatkan kompensasi materi, mencakup berbagai bentuk seperti pornografi, klub tari telanjang, dan berbagai jenis prostitusi (Weitzer, 2022). Perempuan pekerja seks (PSP) melakukan perilaku seksual untuk mendapatkan kompensasi uang dengan motivasi mulai dari pertimbangan ekonomi hingga pengaruh teman sebaya (Pachauri et al., 2022). Perempuan yang terlibat dalam prostitusi sering kali menghadapi posisi sosial yang dirugikan karena kemiskinan, sehingga menjadikan seks sebagai komoditas yang paling laku untuk mendapatkan keuntungan finansial (Kim, 2022).

Di Indonesia, praktik prostitusi merupakan tindakan ilegal yang dianggap sebagai tindak kejahatan sesuai dengan ketentuan pada Pasal 296 UU, Pasal 56 KUHP, dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 (Sevrina,

2020). Namun demikian, hal ini tidak menghentikan berjalannya bisnis prostitusi, terutama di kawasan wisata Pangandaran. Berdasarkan laporan berita Detik Jabar (2023), terdapat beberapa kafe atau warung remang-remang yang tetap beroperasi meskipun pada tahun 2022 pemerintah Kabupaten Pangandaran telah melakukan penutupan terhadap warung remang-remang tersebut. Bahkan, terdapat 15 pekerja seks komersial (PSK) yang diamankan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dalam sebuah penggerebekan malam hari. Pekerja seks yang paling dominan di Pangandaran adalah pekerja seks perempuan (PSP).

PSP merupakan Kelompok demografi yang sangat rentan terhadap HIV dengan perkiraan tiga kali lebih tinggi dibandingkan kelompok lain (Kiyangi et al., 2022), Peningkatan kerentana disebabkan oleh beberapa keadaan, diantaranya kurangnya pengetahuan terkait HIV beserta Pencegahannya (Ene-Bongilli et al., 2022), penggunaan kondom yang tidak konsisten (Haire et al., 2023), terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan (Eftekhari-Ardebili et al., 2023), dan kriminalisasi Pekerja Seks (Glick et al., 2020).

Pekerja Seks Perempuan (PSP) secara global menunjukkan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan di Pakistan (John & Faridi, 2022), Nigeria (Ene-Bongilli et al., 2022), Republik Dominik dan Haiti menunjukkan banyak PSP kurang memiliki kesadaran komprehensif mengenai jalur penularan HIV dan metode pencegahannya, seperti penularan dari ibu ke anak, operasi caesar, terapi antiretroviral, dan penggunaan kondom (Budhwani et al., 2021). Di Indonesia sendiri belum ada penelitian yang mengukur mengenai tingkat pengetahuan PSP mengenai HIV dan Pencegahan HIV.

Sebagai salah satu upaya pencegahan HIV pada PSP maka dilakukan pendidikan kesehatan mengenai HIV serta pencegahan HIV. Pendidikan kesehatan adalah kegiatan sosial sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku dan gaya hidup sehat, mengurangi risiko kesehatan, mencegah penyakit, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (Robinson, 2022). Dimana melibatkan pendidikan individu dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan masalah kesehatan, mendorong penerapan praktik kesehatan yang positif, dan memberdayakan masyarakat untuk mengendalikan kesehatan mereka sendiri. Pendidikan kesehatan mencakup serangkaian pendekatan, mulai dari model pencegahan yang dipimpin oleh para ahli hingga strategi yang lebih interaktif dan memberdayakan yang memprioritaskan pengambilan keputusan dan pengembangan keterampilan. Dengan berfokus pada pencegahan dan promosi, pendidikan kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil kesehatan masyarakat dan mengurangi beban penyakit. Selain itu, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mendorong praktik deteksi dini (Suryasa et al., 2022).

Program pendidikan kesehatan dengan tema “Perempuan Sehat, Komunitas Kuat: Pencegahan HIV dengan Peningkatan Pengetahuan

tentang HIV Pada Pekerja Seks Perempuan” sebagai strategi dalam pencegahan HIV dikalangan PSP. Materi yang diberikan berupa Pengertian HIV, Faktor dan Risiko HIV, Tanda dan Gejala HIV, Pengobatan HIV, Dampak HIV, serta pencegahan HIV.

Hasil dari pendidikan kesehatan yang dilakukan menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan PSP mengenai HIV, hal ini dibuktikan 12 dari 15 PSP menunjukkan peningkatan nilai dari *Pre-Test* dan *Post-Test*, Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan hasil *post-test* sebesar 21% dari *pre-test*. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di berbagai negara diantaranya adalah dari Kenya (Cheptock et al., 2023), Indonesia (Sutrisminah et al., 2022), Iran (Khazaeian et al., 2020), dan Tehran (Juyani et al., 2022), yang menunjukkan dampak positif intervensi pendidikan terhadap pencegahan HIV dimana menghasilkan peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, dan penurunan perilaku berisiko di kalangan perempuan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi, PSP antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dengan topik peningkatan pengetahuan tentang HIV sebagai upaya pencegahan HIV dengan hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan PSP sebanyak 21% terkait Definisi HIV, Tanda dan mengenai Gejala HIV, Faktor risiko HIV, dampak HIV, Pengobatan HIV, serta pencegahan HIV. Hal ini membuktikan bahwa melalui pendidikan Kesehatan PSP mampu memahami pematerian terkait HIV. Untuk meningkatkan efektivitas pencegahan HIV pada pekerja seks perempuan (PSP), diperlukan tindakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Langkah-langkah yang direkomendasikan mencakup peningkatan akses ke layanan kesehatan yang ramah dan mudah diakses, seperti klinik mobile dan program *outreach*, serta pendidikan dan penyuluhan rutin untuk meningkatkan pemahaman PSP tentang HIV dan metode pencegahannya. Selain itu, pemberdayaan ekonomi dan pendidikan alternatif harus disediakan untuk membantu PSP menemukan alternatif mata pencaharian yang lebih aman dan meningkatkan keterampilan mereka di luar bidang prostitusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terutama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah memberikan dana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan PKM ini melalui skema hibah PKM BIMA tahun 2024 termasuk Universitas Padjadjaran dan jajarannya yang telah memberikan fasilitas untuk pelaksanaannya; pemerintahan dan Pengelola KPA di Kabupaten Pangandaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Agada, S. J., & Ezekiel, P. (2023). Barriers to HIV Testing among Clients of Female Sex Workers An Assessment of Ogoja Local Government Area. *Texila International Journal of Public Health*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.21522/TIJPH.2013.11.01.Art016>
- Arinaitwe, B., Ariho, P., Naturinda, C. H., Byoleko, B., Base, A., Atwijukiire, H., Matavu, H., Kabami, J., Obua, C., Wakida, E. K., & Otwine, A. (2022). Enrollment and retention of female sex workers in HIV care in health facilities in Mbarara city. *Frontiers in Reproductive Health*, 4(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/frph.2022.1089663>
- Asefa, A., Midaksa, G., Qanche, Q., Wondimu, W., Nigussie, T., Bogale, B., Birhanu, F., Asaye, Z., Mohammed, N., & Yosef, T. (2022). Does the perception of HIV risk among Female sex workers affect HIV prevention behavior? Application of the Health Belief Model (HBM). *BMC Public Health*, 22(1), 1646. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14046-3>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). *Prevalensi HIV Pada Populasi Dewasa (15-49 Tahun)*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM4OSMy/prevalensi-hiv-pada-populasi-dewasa--15-49-tahun-.html>
- Budhwani, H., Hearld, K. R., Hasbun, J., & Waters, J. (2021). HIV Knowledge Among Cisgender Female Sex Workers of Haitian Descent Working at the Haiti and Dominican Republic Border. *Frontiers in Reproductive Health*, 3(October), 1–5. <https://doi.org/10.3389/frph.2021.700861>
- Cheptoek, M. C., Karanja, S., Kibiti, C., & Udu, R. (2023). The Effectiveness of nurse-led PMTCT health education on self-stigma reduction among HIV-positive women in Mombasa County, Kenya. *African Journal of Health Sciences*, 36(2), 162–170. <https://doi.org/10.4314/ajhs.v36i2.8>
- DINKES JABAR. (2023). *Jumlah Kasus HIV Berdasarkan Jenis Kelamin di Jawa Barat*. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-kasus-hiv-berdasarkan-jenis-kelamin-di-jawa-barat>
- Eftekhar-Ardebili, M., Raziani, Y., Bernstein, C., Khodakhah, P., Noodeh, F. A., & Ranjbar, H. (2023). Challenges in receiving HIV prevention services by female sex workers: a qualitative study. *HIV and AIDS Review*, 22(4), 350–356. <https://doi.org/10.5114/hivar.2023.124893>
- Ene-Bongilli, G., Akoko, S., & Uahomo, P. O. (2022). Assessment of Safe Sexual Practice and Knowledge of HIV/AIDS among Female Sex Workers in Port Harcourt. *International STD Research & Reviews*, 11(1), 34–43. <https://doi.org/10.9734/isrr/2022/v11i130138>
- Glick, J. L., Lim, S., Lim, S., Beckham, S. W., Tomko, C., Park, J. N., & Sherman, S. G. (2020). Structural vulnerabilities and HIV risk among sexual minority female sex workers (SM-FSW) by identity and behavior in Baltimore, MD. *Harm Reduction Journal*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12954-020-00383-2>
- Haire, S., Lépine, A., Effron, D. A., & Treibich, C. (2023). Can Self-affirmation Encourage HIV Prevention? Evidence from Female Sex Workers in Senegal. *AIDS and Behavior*, 27(10), 3183–3196. <https://doi.org/10.1007/s10461-023-04039-7>
- Jauhari, R., Chauhan, B. D., & Singh, A. (2022). Hiv-an Infectious Disease That Imposes a Threat To Life. *Journal of Applied Pharmaceutical Sciences and Research*, 4(3), 1–5. <https://doi.org/10.31069/japsr.v4i3.1>
- John, A., & Faridi, T. A. (2022). Awareness and Knowledge of Human Immunodeficiency Virus Transmission and Prevention from Mother to Child: A Cross-Sectional Study among Female Sex Workers. *Pakistan BioMedical*

- Journal*, 5(5), 54–58. <https://doi.org/10.54393/pbmj.v5i5.422>
- Juyani, A. K., Zarei, F., Niknami, S., Haydarni, A., & Maasoumi, R. (2022). Educational interventions to improve women's preventive behavior of sexually transmitted infections (STIs): study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06663-5>
- Khazaeian, S., Navidian, A., Sanavi, F., & Hadipoor, L. (2020). Investigating the effect of education on man immunodeficiency virus/acquired immune deficiency syndrome preventive behaviors in vulnerable women living in peripheral neighborhoods: Applications of the health belief model. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1), 302. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_325_20
- Kim, H. D. (2022). A Causal Analysis of Women Engaging in Commercial Sex. *SSRN Electronic Journal*, 40(3), 451–456. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4047034>
- Kiyingi, J., Nabunya, P., Bahar, O. S., Mayo-Wilson, L. J., Tozan, Y., Nabayinda, J., Namuwonge, F., Nsubuga, E., Kizito, S., Nattabi, J., Nakabuye, F., Kagayi, J., Mwebembezi, A., Witte, S. S., & Ssewamala, F. M. (2022). Prevalence and predictors of HIV and sexually transmitted infections among vulnerable women engaged in sex work: Findings from the Kyaterekerera Project in Southern Uganda. *PLoS ONE*, 17(9 September), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273238>
- Pachauri, S., Pachauri, A., & Mittal, K. (2022). Female Sex Work Dynamics: Empowerment, Mobilization, Mobility. In *SpringerBriefs in Public Health* (pp. 43–60). https://doi.org/10.1007/978-981-16-4578-5_4
- Parija, S. C. (2023). Retrovirus. In S. C. Parija (Ed.), *Textbook of Microbiology and Immunology* (pp. 881–902). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-3315-8_61
- Robinson, S. (2022). Health education. In *Principles and Practice of Health Promotion and Public Health* (pp. 157–193). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367823696-9>
- Sevrina, G. I. (2020). Kebijakan Kriminalisasi Praktik Prostitusi di Indonesia. *Law and Justice*, 5(1), 17–29. <https://doi.org/10.23917/laj.v5i1.9216>
- Suryasa, I. W., Rodríguez-Gámez, M., Herrera-Velázquez, M. R., & Koldoris, T. (2022). Health education programs and their importance for disease prevention and health promotion. *International Journal of Health Sciences*, 6(3), xi–xv. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6n3.13788>
- Sutrisminah, E., Astuti, Y., & Sofa, A. N. (2022). The effectiveness of health education via audio-visual demonstrations of HIV-AIDS. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), 1201–1208. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i4.1350>
- Weitzer, R. (2022). Female Sex Work as Deviance. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology* (pp. 1–5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosf033.pub3>
- World Health Organisation (WHO). (2023). People living with HIV, People acquiring HIV, and People dying from HIV-related causes. *Who*, 1–8. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/360348>,